



## ANALISIS RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN PENANANGANANNYA (STUDI KASUS)

Samsaifil<sup>\*1</sup>, Iman Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

\*Corresponding Author: [samsaifil.017@gmail.com](mailto:samsaifil.017@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 02 November 2025</p> <p>Revised : 02 Desember 2025</p> <p>Accepted : 03 Januari 2026</p> <p>Publication : 31 Januari 2026</p>	<p><b>Abstract:</b> <i>This research aims to determine the causes of low learning motivation problems of AD students and solutions to overcome them at SMPN 4 East Kabaena. The main problem in this research is the low learning motivation of students with the initials AD at SMP Negeri 4 East Kabaena. The method used is a case study with a descriptive qualitative approach. The subject in this research was 1 student with the initials AD who experienced low learning motivation. Data collection techniques used interviews, observation and documentation. Data analysis techniques in this research used data reduction and for data validity used triangulation. The results of the research showed that the cause of AD students experiencing low learning motivation was because AD felt ignored and did not receive good attention from his parents, then handled using individual counseling, after being handled AD began to understand himself and promised to improve himself. Through this change shows that individual counseling services can alleviate the problem of low student learning motivation.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Low Student Learning Motivation, How To Treatment It, Students</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Rendahnya motivasi belajar siswa, Penanganannya, Proses Pembelajaran,</p>	<p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab masalah motivasi belajar siswa AD rendah dan solusi penanganannya di SMP Negeri 4 Kabaena Timur. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa inisial AD di SMP Negeri 4 Kabaena Timur. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa dengan inisial AD yang mengalami motivasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data dan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan Penyebab siswa AD mengalami motivasi belajar yang rendah adalah karena AD merasa tidak dihiraukan dan tidak mendapat perhatian yang baik dari orang tuahnya kemudian ditangani dengan menggunakan konseling individual, setelah ditangani AD mulai memahami dirinya dan berjanji untuk memperbaiki diri. Melalui perubahan ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual dapat engentaskan masalah rendahnya motivasi belajar siswa.</p>
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	

## INTRODUCTION

Motivasi belajar adalah proses memberi semangat, arah, dan energy penggerak dalam menjalankan aktivitas belajar. Motivasi seseorang akan baik, apabila tujuan dalam diri seseorang baik. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi dan semangat untuk mengikuti aktivitas belajar. Menurut Woolfolk (Ratumanan & Imas, 2019) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu bentuk keadaan dari internal maupun eksternal yang bersifat membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi sebagai suatu perubahan yang ditandai dengan adanya dorongannya efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Sudarwan (Arianti, 2023) mengatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki. (Hanan, 2017) mengatakan motivasi belajar adalah suatu motif atau dorongan untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan dalam rangka merubah tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Menurut pendapat (Yusuf, 2016) motivasi belajar terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada kesadaran atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang membutuhkan adanya perangsang dari luar sebagai dorongan melakukan aktivitas belajar seperti guru, lingkungan keluarga, maupun teman. Motivasi ekstrinsik timbul karena dalam diri siswa kurang sadar dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga lingkungan siswa tersebut dapat memberikan dorongan maupun semangat agar siswa termotivasi dalam belajar. Sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar dapat membuat siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu, bolos, terlambat datang sekolah, hasil belajar rendah, takut mengikuti pelajaran karena sering tinggalkan kelas dan tidak mengerjakan tugas.

Motivasi belajar dalam diri peserta didik seringkali tidak sama dan juga tidak tetap. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP 4 Kabaena Timur Kabupaten Bombana, menemukan ada seorang siswa yang yang berinisial AD selalu datang terlambat, bolos, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, bahkan kadang tugasnya tidak ada melainkan temannya menyodorkan tugasnya untuk disalin kembali. Dalam pertemuan dengan AD, ia mengatakan tidak memiliki semangat sekolah karena

merasa tidak ada yang memotivasinya dan ia ingin berhenti sekolah saja. Dari bermacam-macam masalah di atas, diperoleh gambaran bahwa AD mengalami ciri-ciri motivasi belajar rendah, yang dialami oleh siswa inisial AD merupakan fenomena permasalahan yang memerlukan bantuan. Oleh karena itu, diperlukan bantuan yang dapat mengentaskan masalah tersebut salah satu layanan yang dianggap dapat mengentaskan masalah ini adalah layanan konseling individu Prayitno (Fauziah et al., n.d.). Konseling individual adalah proses interaktif antara klien yang menghadapi masalah dengan konselor profesional untuk membantu menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, karir, atau akademik. Layanan ini memungkinkan peserta didik atau klien mendapatkan bantuan langsung dalam sesi tatap muka guna memperoleh pemahaman diri yang lebih baik serta solusi yang tepat (Sufiandi et al., 2025). Dari pemaparan di atas maka konseling individual Adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah baik itu masalah pribadi, social, karir maupun belajar yang dilakukan oleh seorang yang memiliki kompetensi professional untuk membantu mengentaskan masalah klien.

Dalam proses pemberian layanan klien menceritakan semua permasalahan yang dialami kepada konselor, lalu konselor akan membangun *raport* bersama konselinya, agar dapat menciptakan hubungan yang hangat dan akrab sehingga klien melalui bantuan konselor dapat memahami langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Januri, 2022) yang berjudul “konseling individu berbasis *virtual* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada masa pandemi” yang hasil penelitiannya konseling individu berbasis virtual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Lalu diperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Januri, 2022) dengan judul pengaruh layanan konseling individu dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Tambakboyo hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui Peran layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah rendahnya motivasi belajar siswa inisial AD di SMP Negeri 4 Kabaena Timur. Pentingnya dilakukan penelitian ini agar siswa inisial AD dapat mengentaskan masalah rendahnya motivasi belajar yang dialaminya sehingga mampu mengubah cara berpikirnya menjadi bersemangat dan bersunggu-sungguh dalam menempuh proses pendidikannya

## **METHOD**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, subyek penelitian 1 orang siswa dengan inisial AD yang mengalami motivasi belajar rendah, lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kabaena Timur Kabupaten Bombana dari bulan September 2025 sampai dengan bulan November 2025, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data menggunakan reduksi data hal ini sebagaimana yang dijelaskan Miles dan Huberman (Setyosari, 2016) aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Result**

#### **Analisis Permasalahan Siswa inisial AD**

Dari hasrat belajar ini menunjukkan bahwa memang AD mengalami masalah motivasi yakni mengerjakan pekerjaan rumah di kelas kemudian pernyataan dari guru mata pelajaran juga AD memang memiliki motivasi yang rendah karena hasrat belajarnya juga rendah, kemudian pernyataan dari Aldi sahabat AD ini mengatakan bahwa AD ini kurang aktif, bahkan tugasnya kebanyakan dikerjakan di sekolah hal ini menunjukkan bahwa pada point hasrat belajar ini AD dianggap bermasalah, disebabkan AD tidak mendapat perhatian dari orangtuannya sehingga AD mengembangkan sikap perlawanan kepada orang tuannya dengan tidak mau belajar, Pada point Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar ini AD juga mengalami masalah karena dari penjelasannya sendiri bahwa ia belum ada cita-citanya bahkan ia mengatakan takut dalam bercita-cita, hal ini disebabkan kurangnya dukungan dari orang tua bahkan keterangan dari guru BK, AD ini memiliki dorongan yang masih sangat rendah, pada poin Adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya keraguan dalam mencapai cita-cita masa depan, belum menentukan cita-cita apa yang ingin diraih, standar pencapaian cita-cita yang belum dilakukan dengan baik, kurang belajar sehingga mendapat prestasi rendah, AD ini belum menyadari pentingnya pendidikan, dan belum menggunakan kemampuannya dengan baik. Pada Point Adanya penghargaan dalam belajar, kurangnya perhatian orang tua dalam memberi dorongan kepada anaknya, kurang mendapat perhatian dari guru secara langsung, sehingga anak tidak menggunakan potensinya

dalam belajar. Pada point Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar semua responden menjawab sudah cukup memenuhi meskipun belum sempurna baik dari guru mata pelajaran, guru BK bahkan dari AD juga sesuai. artinya pada poin ini guru sudah memberikan pembelajaran yang menarik hanya saja siswanya yang masih belum bisa menggunakan potensinya dengan baik. Pada point Adanya lingkungan belajar yang kondusif, untuk disekolah lingkungan belajarnya cukup kondusif hal ini karena lokasi sekolahnya di ujung kampung sehingga terhindar dari gangguan kebisingan.

### ***Treatment***

Dalam mengentaskan permasalahan penyebab motivasi belajar rendah siswa menggunakan layanan konseling individual yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu subjek menunjukkan perubahan sikap kearah yang positif, sebelumnya siswa tidak mempunyai keinginan belajar, karena tidak adanya dorongan dari orang tua dan tidak memiliki cita-cita masa depan setelah melaksanakan *treatment* dengan menerapkan konseling individual siswa mulai menyadari kesalahannya dan ingin meminta maaf kepada kedua orang tuanya atas kesalahannya, serta sudah mempunyai keinginan belajar dan sudah mulai ada harapan belajar lagi, melalui perubahan ini merupakan suatu bukti bahwa layanan konseling individual dapat mengentaskan masalah motivasi belajar rendah siswa

### **Discussion**

Adapun deskripsi penyebab motivasi belajar AD rendah dilihat dari keinginan dan hasrat belajar, AD sangat kurang hal ini terlihat AD mengerjakan PR disekolah dengan menyalin tugas temannya, bahkan dari pengakuan AD sendiri bahwa ia memang malas belajar dan menganggap diri lemah serta tidak mampu bersaing dengan teman-temannya yang lain, sejalan dengan hasil wawancara kepada beberapa narasumber baik itu guru mata pelajaran, temannya, guru BK maupun nenek AD. Kemudian hasil observasi peneliti selama proses wawancara dengan AD seolah tidak punya semangat dan kebanyakan memalingkan mukanya ketempat lain bilah disinggung tentang orangtuanya, dari asumsi peneliti AD seperti merasa tidak punya semangat dan ada hal yang membebani. Permasalahan ini disebabkan atas kekecewaannya terhadap orang tuanya karena AD merasa tidak dianggap sejak orang tuanya merantau dan ditinggalkan bersama neneknya, tidak dihiraukan oleh bapak dan mamanya dan merasa sedih sehingga AD tidak mau belajar sebagai upaya protes yang

diberikan kepada orangtuanya, Hal ini sejalan dengan pendapat (Hamalik, 2015) yang mengatakan bahwa sikap keluarga berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan belajar siswa di sekolah hal ini didukung pula penelitian (Sartika, n.d.) Perhatian yang besar dari orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Karena seorang anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua nya

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dari beberapa nara sumber dapat disimpulkan bahwa AD ini memang kurang mendapatkan dorongan baik dari orang tua dan lingkungan maupun dorongan dari dalam dirinya, memang dari neneknya juga mendapatkan dorongan tetapi mungkin saja dorongan yang diberikan kurang tepat atau masih mengharapkan kepedulian dari orang tuannya sehingga memiliki semangat belajar yang rendah yang berakibat pada rendahnya prestasi akademiknya. Pemaparan di atas sejalan dengan pendapat (Slameto, 2013) yang mengatakan bahwa Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya seperti acuh tak acuh terhadap belajar anak, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar akan menimbulkan kesukaran-kesukaran dalam belajar anak sehingga mengalami ketertinggalan dan akhirnya anak malas belajar. Jika orang tua selalu memberikan dorongan yang positif, ramah dan lembut namun mempunyai aturan terhadap tingkah laku anak, lebih banyak memberikan masukan dan bukan mengkritik maka akan membuat anak termotivasi untuk belajar dan berprestasi.

Permasalahan berikutnya dilihat dari harapan dan cita-cita masa depan pernyataan AD didukung oleh sumber lain bahwa AD ini belum membangun kesadaran dalam menempuh pendidikan hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa ia belum punya cita-cita, dan tidak terlalu suka membicarakan cita-cita dan masa depannya, bahkan targetnya hanya cukup sampai selesai SMA itupun AD tidak yakin bisa bertahan sampai selesai SMA. Permasalahan selanjutnya yaitu penghargaan dalam belajar dari pengakuan AD Memang ia merasa tidak mendapatkan penghargaan, kalau dari guru penghargaan yang diberikan hanya memberi motivasi secara keseluruhan, dan untuk orangtuannya ia merasa tidak mendapatkan penghargaan sehingga ia merasa diabaikan, dengan peristia seperti itu mengakibatkan siswa merasa tidak perlu belajar sebagai bagian pembalasan atas sikap yang diberikan oleh orangtuanya. Hasil observasi peneliti selama proses wawancara AD ketika menjelaskan ini matanya berkaca-kaca asumsi dari peneliti AD mengalami tekanan dan merasa bahwa ia tidak dipedulikan. Untuk kegiatan yang menarik dalam belajar, menurut hasil wawancara dari AD gurunya sudah

memberikan yang terbaik saat mengajar namun dari AD sendirilah yang tidak terlalu memperdulikan pelajaran untuk lingkungan belajar juga cukup kondusif.

### **Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Mengentaskan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan kajian permasalahan motivasi belajar siswa yang rendah maka peneliti melakukan konseling individual sebagai solusi dalam mengentaskannya, setelah diobservasi dianggap cukup dan siswa AD sudah menemukan solusinya maka pelaksanaan konseling individual dicukupkan tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dalam pelaksanaan konseling individual ini. klien masih terlihat ragu dan malu-malu hal ini terlihat perilaku klien yang masih menoleh ke samping kadang juga garuk kepala. Namun peneliti terus mencoba meyakinkan klien agar tidak merasa ragu dan malu-malu lagi. Setelah konselor merasa sudah mulai terjalin hubungan baik, konselor mulai menanyakan penyebab klien mengalami motivasi belajar rendah, terkait faktor keinginan dan hasrat belajar klien lalu klien menceritakan seluruh masalahnya dan mengeluarkan keluh kesah semua yang dirasakannya setelah dieksplorasi ternyata klien ini tidak memiliki keinginan belajar karena menganggap diri tidak mampu bersaing sehingga klien sering tidak mengerjakan tugas, walaupun mengerjakan maka dikerjakan di kelas sebelum masuk guru. Setelah dibahas dalam proses konseling individual.

Klien mulai terlihat nyaman karena konselor selalu memberikan penerimaan yang baik selama proses konseling berlangsung dan konselor berusaha mengajak klien agar bisa memahami persoalan yang dialaminya sehingga mampu merubahnya kearah yang lebih baik yaitu klien mulai mencoba agar menata waktu belajarnya dan bertanggung jawab atas proses sekolah yang diamanatkan oleh orang tuanya kepada klien, dan akhirnya setelah klien mulai memahami langkah yang diambil maka konselor mempertegas keputusan yang sudah diambil oleh klien yakni mengatur waktu belajar secara terjadwal agar mudah dilaksanakan. Setelah mengikuti konseling, klien mulai mendapat pencerahan dan menyiapkan langkah yang lebih baik untuk memperbaikinya, hal ini sejalan dengan penelitian (Juki, n.d.) Jadi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja di LPKA klas II B Pekanbaru sebesar 23%.

Dalam upaya mengentaskan masalah motivasi belajar rendah pada faktor “dorongan dan kebutuhan dalam belajar” konselor mulai meminta klien untuk

menjabarkan kembali apa-apa saja yang menurutnya menjadi penyebab mengalami motivasi belajar rendah, lalu klien menceritakan semua masalah yang sedang dialaminya yaitu klien merasa bahwa dirinya tidak mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga tidak tertarik untuk belajar bahkan ia mengakui bahwa memang klien ini sengaja tidak belajar agar orang tuanya tahu betapa sakit hatinya sebagai anak yang tidak mendapat dorongan dari orang tuanya, hasil observasi selama proses konseling siswa terlihat terbata-bata dalam mengungkapkan permasalahannya (emosi tinggi) lalu konselor berusaha membantu mengatasi penyebab motivasi rendah ini dengan melakukan penerimaan yang baik dan klien diajak untuk mengenali masalah serta diajak untuk memahami upaya orang tuanya merantau itu untuk siapa? apakah untuk memenuhi kebutuhan anaknya atau untuk diri pribadi? akhirnya klien mulai menerima dan mengakui bahwa ia salah dalam menilai orang tuanya dan ingin minta maaf atas sikapnya selama ini yang melakukan perlawanan dengan malas belajar. Setelah klien mulai memahami persoalannya dan memilih solusi yang diambilnya konselor menegaskan kembali kapan klien meminta maaf kepada orangtuanya, lalu klien akan segerah menelepon paling lambat besok setelah pelaksanaan konseling ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individual dapat mengentaskan permasalahan yang dialami oleh AD, sebagaimana Prayitno mengatakan bahwa dengan konseling individual beban klien menjadi ringan dan potensi klien dapat berkembang kapasitasnya dan dapat memahami dirinya mengenai masalah yang dihadapinya, dapat menjalin hubungan sosial dengan baik dan bisa bergaul dengan lingkungan sekitar (Imaniami, 2015).

Pada pembahasan motivasi belajar siswa rendah pada faktor “Adanya harapan dan cita-cita masa depan” konselor meminta klien untuk menjabarkan apa-apa saja yang menurutnya menjadi penyebab klien mengalami motivasi belajar yang rendah. Lalu klien menceritakan semua masalah yang sedang dialami yaitu AD sebagai klien ternyata tidak punya cita-cita dan harapan masa depan, klien juga mengungkapkan bahwa penyebab motivasi belajarnya rendah adalah kurangnya dukungan dari orang tua karena orang tua AD berada di perantauan, merasa rendah diri karena temannya yang lain memiliki orang tua sedangkan dia ada orang tua tetapi tidak ada ketika dibutuhkan, dengan permasalahan tersebut klien merasa lelah dan tidak ada semangat untuk sekolah, maka konselor mengajak klien untuk berpikir dengan menanyakan bagaimana menurutmu apakah seseorang perlu untuk memiliki cita-cita dan berpikir tentang masa depan atau tidak? saat itu klien menjawab perlu, kira-kira kalau

seandainya ada orang yang tidak memikirkan masadepannya apakah dia akan sukses dimasa depan? Klien menjawab tidak, dan akhirnya peneliti (konselor) mengajak klien untuk merenungi, lalu menanyakan seharusnya hal apa yang harus km lakukan? AD menjawab perlu cita-cita dan memikirkan masadepan, sehingga dengan itu AD didampingi peneliti mengungkapkan cita-citanya yaitu ingin menjadi guru, sebab klien sudah menemukan solusi maka konselor menyimpulkan dan mempertegas jadi km sudah mengatakan bahwa km sudah punya cita-cita yaitu ingin jadi guru untuk jadi guru berarti harus memerlukan usaha dan butuh belajar, apakah km sudah siap? Klien menjawab siap pak, dengan demikian menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya motivasi belajar dapat dientaskan dengan menerapkan layanan konseling individual hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Januri, 2022) yang mengatakan bahwa penggunaan konseling individu dengan teknik modelling dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan ini menunjukkan bahwa konseling individual merupakan solusi yang baik dalam upaya meningkatkan atau mengentaskan masalah klien.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas ada beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Factor-fakto yang mempengaruhi rendahnya Motifasi belajar siswa ( AD) di SMP Negeri 4 Kabaena Timur dari enam faktor yang paling kuat pengaruhnya adalah empat factor yaitu keinginan hasrat belajar, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar. Untuk kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, tidak memberikan pengaruh yang besar pada motivasi belajar AD.
2. Penyebab siswa SMP Negeri 4 Kabaena Timur mengalami motivasi rendahnya motivasi belajar yang rendah adalah karena AD merasa tidak dihiraukan dan tidak mendapat perhatian yang baik dari orang tuanya sehingga AD melakukan perlawanan dengan tidak mau belajar yang akhirnya menimbulkan siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang rendah.
3. Pengentasan masalah rendahnya motivasi belajar siswa menggunakan layanan konseling individual, setelah pelaksanaan konseling individual subjek menunjukkan perubahan sikap kearah yang positif, sebelumnya siswa tidak mempunyai keinginan belajar, karena tidak adanya dorongan dari orang tua dan tidak memiliki cita-cita masa depan setelah melaksanakan *treatment* dengan menerapkan konseling

individual siswa mulai mempunyai keinginan belajar dan sudah mulai ada harapan belajar lagi melalui perubahan ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual dapat mengentaskan masalah motivasi belajar rendah siswa

## REFERENCES

- Arianti. (2023). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Fauziyah, N. V. (2019). EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SISWA: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Psikologi*, 17–22.
- Hamalik, O. (2015). MOTIVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN. Bumi Aksara.
- Hanan, D. H. A. (2017). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BIMBINGAN KONSELING SISWA KELAS VIII.C MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK SEMESTER SATU TAHUN PELAJARAN 2015/2016. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 62–72.
- Imaniami, E. (2015). LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMA NEGERI 1 SEDAYU BANTUL [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Januri. (2022). KONSELING INDIVIDU BERBASIS VIRTUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 39–58.
- Juki, M. A. (n.d.). PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II B PEKANBARU.
- Ratumanan, T. G., & Imas, R. (2019). PERENCANAAN PEMBELAJARAN. PT Rajagrafindo Persada.
- Sartika, I. D. (n.d.). PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI KELAS AWAL. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 147–150.
- Setyosari, P. (2016). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN. Prenada Media.

- Slameto. (2013). BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. Rineka Cipta.
- Sufiandi, A. C., Soviana, A. F., Nur, D., Fauziah, I., Rahmadhani, R., Salsabila, U., Malinda, P., & Christiana, A. E. (2025). MENAKAR EFEKTIVITAS KONSELING INDIVIDUAL DAN KELOMPOK: IMPLIKASI BAGI PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 256–262.
- Yusuf, S. (2016). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA. Remaja Rosdakarya.